

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor fundamental dan vital untuk membangun suatu negara adalah pendidikan, karena pendidikan dianggap mampu menghasilkan orang-orang produktif yang memajukan negara. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terstruktur yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, maupun keluarga yang meliputi kegiatan untuk membimbing, mengajarkan, dan memberi pelatihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat melakukan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Mudyaharjo, 2013:11).

Pendidikan ialah sebuah upaya yang dilaksanakan oleh guru di bawah pengawasan yang ketat dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan dirinya selaras dengan tujuan yang sudah menjadi ketetapan, yakni menjadi manusia yang bermoral (Kompri, 2015:15). Sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa

“Pendidikan ialah usaha yang disengaja yang fokus pada proses pembelajaran dan pengajaran dengan tujuan membantu siswa untuk mengembangkan beragam aspek diri mereka, seperti akhlak yang baik, kepribadian, kendali diri, keagamaan, kekuatan spiritual, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk kepentingan pribadi, sosial, dan negara”.

Berlangsungnya pendidikan tentunya tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan belajar yang dilaksanakan baik di sekolah, di rumah ataupun di lingkungan

masyarakat. Pendidikan dapat dikatakan berhasil jika peserta didik mempunyai prestasi belajar yang baik. Untuk menentukan apakah suatu proses pembelajaran berhasil atau tidak dengan melihat hasil dari proses itu sendiri dengan berbagai penilaian, salah satu caranya adalah dengan melihat kinerja atau prestasi belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran. Prestasi belajar merupakan faktor yang cukup esensial dalam bidang pendidikan dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Karena kegunaan prestasi bukan hanya sekedar sebagai indikator keberhasilan seseorang dalam mata pelajaran tertentu, namun juga sebagai indikator kualitas dan kuantitas.

Prestasi belajar siswa dapat diamati melalui hasil tes evaluasi, yang menggambarkan seberapa baik kemampuan siswa tersebut. Kesuksesan siswa dapat tercermin dalam prestasi belajarnya sesuai dengan nilai yang diraihinya, seperti yang disampaikan oleh Hamdani (2011:138) bahwa “prestasi belajar adalah bukti dari keberhasilan yang telah diperoleh siswa”. Ini menegaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil optimal yang diperoleh siswa setelah melakukan pembelajaran. Prestasi belajar biasanya diukur melalui skor atau nilai yang diperoleh siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti tes evaluasi atau Ulangan Akhir Semester. Prestasi umumnya berkaitan dengan pengetahuan, sementara hasil berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Negeri 7 Medan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran ekonomi yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75,00. Apabila siswa yang nilainya diatas 75,00 maka siswa tersebut dikatakan sudah mencapai Kriteria

Ketuntasan Minimum dan sebaliknya apabila siswa yang memiliki nilai dibawah 75,00 maka dikatakan siswa tersebut belum berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum.

Dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 7 Medan, prestasi belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi belum mencapai tingkat yang optimal. Fenomena tersebut tercermin sesuai dengan akumulasi nilai-nilai ulangan akhir semester siswa pada semester gasal yang masih relatif rendah, dengan sejumlah siswa yang mendapatkan nilai di bawah batas kelulusan, yaitu 75,00. Adapun data mengenai pencapaian nilai ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Medan tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1.
Presentasi Nilai Rapor Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X IPS
SMA Negeri 7 Medan Tahun Pelajaran 2022/2023

Kelas	Jumlah Siswa	< KKM (Tuntas)		> KKM (Tidak Tuntas)	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
XI IPS 1	36	20	55,55%	16	44,45%
XI IPS 2	36	17	47,22%	19	52,78%
XI IPS 3	36	17	47,22%	19	52,78%
XI IPS 4	35	17	48,57%	18	51,43%
Jumlah	143	67		76	

Sumber: Hasil observasi awal dan arsip nilai guru mata pelajaran Ekonomi

Berdasarkan dengan data yang terdapat pada tabel 1.1. dapat dilihat perolehan prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Medan secara keseluruhan masih dikatakan rendah, diketahui bahwa yang mendapat nilai tuntas hanya sekitar 67 dari 143 peserta didik dengan persentase 46,85% dan yang tidak tuntas sebanyak 76 orang dengan persentase 53,14%. Mencermati data tersebut,

menunjukkan bahwa kondisi tersebut belum optimal karena hanya 46,85% siswa yang mencapai ketuntasan.

Secara garis besar, keberhasilan proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam diri maupun luar diri siswa. (Slameto 2010:54-60) mengemukakan pendapatnya dengan menyatakan prestasi belajar dipengaruhi beberapa faktor yang terdiri dari dalam dan faktor dari luar. Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang timbul dari individu siswa yang berkaitan seperti tingkat disiplin belajar, kondisi fisik (kesehatan siswa), kondisi psikologis (termasuk motivasi, minat, bakat dan kecerdasan). Sedangkan faktor eksternal mencakup pada aspek yang berasal dari luar diri siswa, seperti faktor lingkungan, keluarga, alat instrumen (kurikulum, pengelolaan kelas, sarana dan prasarana, teknologi pendidikan serta pendidik) dan masyarakat. Disadari ataupun tidak, proses belajar peserta didik akan lebih baik jika faktor yang mempengaruhinya juga berjalan dengan baik.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti temukan bahwa terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di SMA Negeri 7 Medan diantaranya adalah penggunaan teknologi yang belum optimal, minat siswa dalam belajar yang terbilang rendah, serta pengelolaan kelas yang dikatakan masih kurang kondusif.

Pada selama observasi dilakukan, pendidik sudah menggunakan laptop, LCD proyektor dan *slide* sebagai alat teknologi pendidikan pada mata pelajaran ekonomi kelas XI, namun dengan adanya keterbatasan LCD proyektor pendidik terkadang juga menggunakan *white board* dan buku pelajaran sebagai alat dalam

menyampaikan materi ekonomi. Hasil yang diperoleh dari siswa melalui wawancara menunjukkan bahwa saat ini guru ekonomi di SMA Negeri 7 Medan jarang sekali menggunakan teknologi pendidikan dalam pembelajaran ekonomi berupa perangkat *hardware* yakni komputer atau LCD proyektor dan juga *software* berupa *slide*. Padahal fasilitas tersebut dapat digunakan oleh guru secara optimal dengan menampilkan media yang bersifat audio visual atau lainnya yang terjadi di lingkungan luar kelas sehingga siswa lebih berminat dalam belajar.

Tabel 1.2.
Hasil Kuesioner Pra-Survey Mengenai Teknologi Pendidikan

No	Pernyataan	Jawaban				Jumlah Siswa
		SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)	
1	Siswa lebih tertarik dalam belajar dengan menggunakan media teknologi pendidikan	20,0%	40,0%	25,0%	15,0%	35
2	Teknologi pendidikan yang digunakan oleh guru sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran yang diajarkan	15,7%	29,3%	45,0%	10,0%	35
3	Guru menggunakan alat/bahan yang lain untuk mendalami pembelajaran	15,7%	25,3%	43,7%	15,3%	35
4	Guru memberikan materi dengan media LCD Proyektor dibuat semenarik mungkin	32,4%	40,7%	15,6%	11,3%	35
5	Siswa lebih mudah memahami penjelasan guru mata pelajaran menggunakan LCD Proyektor	22,4%	45,1%	14,5%	18,0%	35

Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner Sementara (2023)

Berdasarkan dengan data yang terdapat pada tabel 1.2. tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa penggunaan teknologi siswa SMA Negeri 7 Medan secara keseluruhan belum memenuhi harapan yang dapat ditinjau dari hasil persentase diatas yaitu siswa lebih tertarik dalam belajar dengan menggunakan media

teknologi pendidikan sekitar 20,0% yang menjawab sangat setuju, 40,0% dengan jawaban setuju, 25,0% dengan jawaban tidak setuju dan 15,0% dengan jawaban sangat tidak setuju. Kemudian, teknologi pendidikan yang digunakan oleh guru sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan yakni sebanyak 15,7% dengan jawaban sangat setuju, 29,3% dengan jawaban setuju, 45,0% dengan jawaban tidak setuju dan 10,0% dengan jawaban sangat tidak setuju. Selanjutnya, guru menggunakan alat/bahan yang lain untuk mendalami pembelajaran sekitar 15,7% dengan jawaban sangat setuju, 25,3% dengan jawaban setuju, 43,7% dengan jawaban tidak setuju dan 15,3% dengan jawaban sangat tidak setuju. Selanjutnya, guru menyajikan materi dengan media LCD proyektor dibuat semenarik mungkin sekitar 32,4% dengan jawaban sangat setuju, 40,7% dengan jawaban setuju, 15,6% dengan jawaban tidak setuju dan 11,3% dengan jawaban sangat tidak setuju. Kemudian, pada siswa lebih mudah memahami penjelasan guru mata pelajaran menggunakan LCD proyektor sekitar 22,4% dengan jawaban sangat setuju, 45,1% dengan jawaban setuju, 14,5% dengan jawaban tidak setuju dan 18,0% dengan jawaban sangat tidak setuju. Dapat ditarik kesimpulan, banyaknya siswa yang memberikan kecenderungan jawaban tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa guru belum sepenuhnya menggunakan teknologi pendidikan ketika pembelajaran berlangsung. Kemudian, teknologi pendidikan yang digunakan oleh guru belum sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Guru harus memiliki kemampuan teknologi yang memadai dan menjadi fasilitator dalam penggunaannya. Seorang guru yang mampu memanfaatkan teknologi dengan baik dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran

dengan lebih baik dan efektif. Teknologi pendidikan digunakan untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik, efektif, efisien dan berkelanjutan. Dalam hal ini, teknologi pendidikan tidak hanya digunakan untuk mengatasi masalah yang ada tetapi juga untuk memantau dan mengukur capaian pembelajaran dan melakukan peningkatan terus menerus.

Sebagai alat pengajaran, teknologi berkaitan dengan berbagai inisiatif yang digunakan untuk mengakses, mengumpulkan, mengelola, menyebarluaskan atau mengomunikasikan. Teknologi yang digunakan meliputi perangkat keras (seperti komputer, laptop, *overhead* LCD proyektor, *video tape recorder*, dan perangkat portabel lainnya. Menurut Komisi Definisi dan Terminologi AECT (*Association for Educational Communication and Technology*) proses yang cukup banyak dan terpadu yang melibatkan orang, sistematis, gagasan, peralatan, dan lembaga sebagai penganalisa masalah, mencari jalan pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia disebut sebagai teknologi pendidikan (AECT, 1977: 3). Dalam teknologi pendidikan, pemecahan masalah berupa semua sumber belajar yang dirancang atau dipilih dan dimanfaatkan untuk mewujudkan pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi pendidikan yang efektif dan tepat akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Suasana belajar yang nyaman dan kondusif juga mendukung proses pembelajaran yang optimal, yang pada gilirannya akan menghasilkan prestasi yang baik. Temuan dari penelitian oleh Rahmadana dan Samosir (2018) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa

teknologi pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Selain faktor teknologi pendidikan, minat juga menjadi permasalahan dalam prestasi belajar siswa. Masalah minat belajar siswa dapat disebabkan oleh berbagai factor, baik internal maupun eksternal. Dalam hal ini, berdasarkan dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi dan juga siswa didapat data bahwa tidak sedikit siswa yang kurang begitu senang dengan pelajaran ekonomi, dan juga tidak sedikit siswa yang menyatakan bahwa mata pelajaran ekonomi sebagai pelajaran yang rumit untuk dipahami. Selain itu, sebagian siswa berpendapat bahwa ekonomi merupakan salah satu pembelajaran yang membosankan karena mata pelajaran ekonomi berkaitan dengan lebih banyak teori, dimana hal ini kurang mudah dipahami siswa. Kemudian, dalam proses belajar mengajar, peserta didik cenderung tidak mencermati dan menaruh perhatian penuh kepada guru saat sedang mengajar, siswa tidak aktif mengajukan pertanyaan dan tidak menanggapi pertanyaan yang diberikan guru saat proses pembelajaran berlangsung, serta siswa juga tidak jarang meminta bantuan untuk tugas mereka. Hal ini diakibatkan salah satu faktornya yaitu peserta didik yang tidak mempunyai minat belajar yang tinggi serta guru yang sekadar berfokus pada materi yang diampu sehingga membuat suasana belajar menjadi datar dan tidak memotivasi siswa.

Minat belajar siswa yang rendah dapat berdampak pada kesulitan belajar dan memiliki rasa bosan terhadap suatu kegiatan. Minat belajar penting dalam proses pembelajaran karena tanpa adanya minat siswa maka pembelajaran tidak dapat diterima oleh siswa itu sendiri.

Tabel 1.3.
Hasil Kuesioner Pra-Survey Mengenai Minat Belajar Siswa

No	Pernyataan	Jawaban				Jumlah Siswa
		SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)	
1	Siswa menyimak pelajaran dengan baik	20,0%	15,0%	50,0%	15,0%	35
2	Siswa merasa senang apabila guru memberikan tugas	10,0%	20,3%	45,3%	24,4%	35
3	Siswa sangat tertarik dan menyukai ketika guru memberikan tugas dan sesi tanya jawab	15,7%	15,3%	43,7%	25,3%	35
4	Siswa selalu bersemangat dan berusaha menjawab pertanyaan	21,3%	55,6%	11,8%	11,3%	35
5	Adanya partisipasi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran	14,5%	18,0%	45,1%	22,4%	35

Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner Sementara (2023)

Sesuai dengan data ditunjukkan pada tabel 1.3. diatas diperoleh kesimpulan bahwa minat belajar siswa di SMA Negeri 7 Medan masih dikatakan belum baik dapat dilihat dari hasil persentase diatas yaitu siswa menyimak pelajaran dengan baik hanya sekitar 20% dengan jawaban sangat setuju, 15% dengan jawaban setuju, 50% dengan jawaban tidak setuju dan 15% dengan jawaban sangat tidak setuju. Kemudian, siswa merasa senang apabila guru memberikan tugas yakni sebanyak 10% dengan jawaban sangat setuju, 20,3% dengan jawaban setuju, 45,3% dengan jawaban tidak setuju dan 24,4% dengan jawaban sangat tidak setuju. Selanjutnya, siswa sangat tertarik dan menyukai ketika guru memberikan tugas dan sesi tanya jawab sekitar 15,7% dengan jawaban sangat setuju, 15,3% dengan jawaban setuju, 43,7% dengan jawaban tidak setuju dan 25,3% dengan jawaban sangat tidak setuju. Selanjutnya, siswa selalu bersemangat dan berusaha menjawab pertanyaan sekitar 21,8% dengan jawaban sangat setuju, 55,6% dengan jawaban setuju, 11,8% dengan

jawaban tidak setuju dan 11,3% dengan jawaban sangat tidak setuju. Kemudian, adanya partisipasi dan aktivitas siswa dalam belajar sekitar 14,5% dengan jawaban sangat setuju, 18,0% dengan jawaban setuju, 45,1% dengan jawaban tidak setuju dan 22,4% dengan jawaban sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa banyaknya siswa yang memberikan kecenderungan jawaban tidak setuju. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa cukup banyak siswa yang tidak tertarik dan menyukai ketika guru memberikan tugas, dan tidak memiliki semangat ketika pembelajaran berlangsung.

Minat merupakan elemen internal yang memiliki dampak terhadap prestasi belajar. Ketika siswa mempunyai minat terhadap suatu mata pelajaran, mereka cenderung menunjukkan perhatian yang lebih tinggi dan memiliki dorongan yang kuat untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Hakim, 2009: 38).

Dari pendapat tersebut minat merupakan suatu ketertarikan seseorang memberikan perhatian atau berkontribusi pada kegiatan belajar secara aktif. Guru menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa aktif (bertanya, mempertanyakan, mengemukakan pendapat). Menurut Djaali (2013: 122) minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Menurut Slamet (2010: 180) minat ialah rasa ketertarikan dan kesukaan terhadap suatu aktivitas tanpa adanya dorongan dari pihak lain. Minat diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Berdasarkan pendapat diatas apabila siswa cenderung untuk memfokuskan perhatian yang terbilang tinggi terhadap suatu hal yang menjadi minatnya dan mengikuti kegiatan yang dilakukan dengan perasaan senang.

Minat merupakan suatu sikap ketertarikan terhadap suatu kegiatan sebab mengetahui pentingnya atau bernilainya suatu kegiatan yang dilakukan (Sya'diyah, 2020). Sedangkan menurut Syah (2007: 151) berpendapat bahwa peserta didik yang berminat (rasa senang) saat pembelajaran berlangsung akan terlihat terdorong untuk terus belajar dengan tekun, tentu memiliki perbedaan dengan peserta didik yang cenderung hanya ingin menerima pelajaran saja. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sya'diyah (2020) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bernilai positif yang signifikan antara minat belajar terhadap prestasi belajar siswa. Artinya, bahwa siswa yang mempunyai kecenderungan yang tinggi terhadap suatu kegiatan atau pelajaran, maka prestasi belajar yang didapat juga akan baik dan sebaliknya jika siswa kurang tertarik terhadap suatu kegiatan atau pelajaran tertentu, maka prestasi belajar yang didapat juga akan tidak baik pula. Siswa yang memiliki minat untuk belajar akan lebih bersemangat untuk belajar.

Di lain hal, siswa juga kurang aktif untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran karena penerapan pengelolaan kelas yang belum efektif oleh guru kelas XI IPS selama proses pembelajaran belum maksimal dan kondusif. Sehingga ada persoalan tentang penggunaan teknologi pendidikan, minat belajar siswa dan pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar ekonomi yang diperoleh peserta didik. Masalah pengelolaan kelas dapat bersifat individual atau perorangan, maupun bersifat kelompok. Salah satu masalah yang ditemukan pada siswa kelas XI adalah gangguan disiplin, kurangnya komunikasi antara pendidik dan peserta didik, tingkat kesulitan yang tidak sesuai.

Tabel 1.4.
Hasil Kuesioner Pra-Survey Mengenai Pengelolaan Kelas

No	Pernyataan	Jawaban				Jumlah Siswa
		SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)	
1	Guru memperhatikan siswa ketika pelajaran berlangsung	20,0%	45,0%	20,0%	15,0%	35
2	Guru menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk siswa sehingga proses pembelajaran menjadi efektif	10,0%	10,3%	45,3%	34,4%	35
3	Guru menerapkan kedisiplinan ketika di dalam kelas	35,3%	37,7%	13,7%	13,3%	35
4	Guru menata posisi setiap barang inventaris kelas yang akan memperlancar berlangsungnya pembelajaran	15,8%	17,3%	45,6%	21,3%	35
5	Guru mengatur tempat duduk siswa jika berantakan	18,0%	15,1%	44,5%	22,4%	35

Sumber: Hasil Olah Data Kuesioner Sementara (2023)

Sesuai dengan data yang ditunjukkan pada tabel 1.4. diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas di SMA Negeri 7 Medan masih dikatakan belum baik dapat dilihat dari persentase diatas yaitu guru memperhatikan siswa ketika pelajaran berlangsung sekitar 20,0% dengan jawaban sangat setuju, 45,0% dengan jawaban setuju, 20,0% dengan jawaban tidak setuju dan 15,05% dengan jawaban sangat tidak setuju. Kemudian, guru menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk siswa sehingga proses pembelajaran menjadi efektif hanya sekitar 10,05% dengan jawaban sangat setuju, 10,3% dengan jawaban setuju, 45,3% dengan jawaban tidak setuju dan 34,4% dengan jawaban sangat tidak setuju. Selanjutnya, guru menerapkan kedisiplinan ketika di dalam kelas sekitar 35,3% dengan jawaban sangat setuju, 37,7% dengan jawaban setuju, 13,7% dengan jawaban tidak setuju dan 13,3% dengan jawaban sangat tidak setuju. Selanjutnya,

guru menata posisi setiap barang inventaris kelas yang akan memperlancar berlangsungnya pembelajaran sekitar 15,8% dengan jawaban sangat setuju, 17,3% dengan jawaban setuju, 45,6% dengan jawaban tidak setuju dan 21,3% dengan jawaban sangat tidak setuju. Kemudian, guru mengatur tempat duduk siswa jika berantakan sekitar 18,0% dengan jawaban sangat setuju, 15,1% dengan jawaban setuju, 44,5% dengan jawaban tidak setuju dan 22,4% dengan jawaban sangat tidak setuju. Di dapat kesimpulan bahwa banyaknya siswa yang memberikan kecenderungan jawaban tidak setuju. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa guru belum mampu menciptakan kelas yang kondusif dan efektif ketika berlangsungnya pembelajaran.

Pengelolaan kelas merupakan upaya yang disengaja untuk menggapai tujuan pembelajaran. Mulyasa (2005: 91) mengemukakan bahwa kemampuan guru dalam memberikan lingkungan pembelajaran yang teratur serta mengendalikannya apabila adanya gangguan disebut pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan pendidik untuk menghadirkan dan mempertahankan kondisi pembelajaran yang optimal, serta mengatasi gangguan yang mungkin timbul dalam proses belajar mengajar (Usman, 2010). Guru memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan kelas yang mana usaha dalam mengatur dan mengelola kelas sehingga menjadi kondusif, sehingga keberlangsungan pembelajaran dapat berjalan dengan sebagaimana yang diinginkan (Nisa, 2021).

Penciptaan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan nyaman kepada peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran yang tepat guna merupakan bagian dari pengelolaan kelas (Djamarah, 2006: 174). Sedangkan menurut Widiaworo (2018: 26-30) pengelolaan kelas diartikan sebagai usaha yang

dilaksanakan oleh guru agar dapat mengkondisikan suatu kelas dengan cara meningkatkan berbagai sumber (potensi pada diri guru, sarana dan lingkungan pembelajaran di dalam kelas) untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar berjalan secara efektif, harus sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan dengan pemaparan beberapa pandangan diatas, diperoleh simpulan bahwa cara guru mengelola kelas dapat mempengaruhi pencapaian belajar peserta didik. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Arumsari (2017), yang menunjukkan bahwa kemampuan mengelola kelas memiliki dampak positif yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Selanjutnya, menurut studi yang dilakukan oleh Kadir (2020), ditemukan bahwa pengelolaan kelas dan kinerja guru mempunyai pengaruh pada prestasi belajar siswa. Dengan demikian, pengelolaan kelas memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil pra-kuesioner sementara kepada siswa di SMA Negeri 7 Medan, terlihat beberapa masalah yang menarik perhatian untuk diteliti lebih lanjut, yaitu mengenai rendahnya prestasi belajar siswa yang merupakan pengaruh beberapa faktor yakni kurangnya penerapan teknologi pendidikan, minat belajar siswa dan pengelolaan kelas yang kurang kondusif. Mengingat pentingnya faktor-faktor keberhasilan prestasi belajar siswa seperti teknologi pendidikan, minat belajar dan pengelolaan kelas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Teknologi Pendidikan, Minat Belajar Siswa dan

Pengelolaan Kelas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2023/2024”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, identifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kurang optimal-nya penggunaan teknologi pendidikan dalam proses pembelajaran ekonomi
2. Minat belajar peserta didik yang kurang saat mengikuti pelajaran ekonomi
3. Pengelolaan kelas yang belum efektif dalam proses kegiatan pembelajaran
4. Adanya beberapa siswa yang nilai prestasinya tergolong rendah. Ditinjau dari perolehan nilai rapor siswa yang masih terdapat dibawah KKM

1.3. Batasan Masalah

Setelah uraian identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dilakukan pembatasan masalah untuk mendudukkan penelitian agar terfokus pada masalah yang akan dikaji, yakni sebagai berikut:

1. Teknologi pendidikan yang ingin diteliti adalah terbatas pada penggunaan teknologi berbasis audiovisual yakni LCD Proyektor dan laptop
2. Minat yang dirujuk dalam penelitian yakni minat siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi
3. Pengelolaan kelas disini adalah tata letak kelas, ruangan, keberadaan tempat duduk pada saat proses belajar-mengajar, pengelolaan guru dalam pembelajaran

4. Prestasi belajar yang diteliti adalah nilai ulangan akhir siswa yang diambil dari nilai rapor

1.4. Rumusan Masalah

Penetapan rumusan masalah yang diuraikan dibawah ini merupakan pertimbangan dari batasan masalah yang telah ditentukan diatas, sehingga rumusan masalah penelitian ini yakni, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara penggunaan teknologi pendidikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Medan?
2. Apakah terdapat pengaruh antara minat belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Medan?
3. Apakah terdapat pengaruh antara pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Medan?
4. Apakah terdapat pengaruh antara penggunaan teknologi pendidikan, minat belajar dan pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Penetapan tujuan penelitian diselaraskan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara penggunaan teknologi pendidikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara minat belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Medan.

3. Untuk mengetahui pengaruh antara pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Medan.
4. Untuk mengetahui pengaruh antara penggunaan teknologi pendidikan, minat belajar dan pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dalam konteks pendidikan, luaran penelitian ini menyuguhkan sumbangan pada pengembangan teori dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan
- b. Di masa mendatang, penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan yang dipertimbangkan untuk mengkaji masalah yang sama

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Peneliti mengharapkan luaran hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai saran dan bahan evaluasi bagi guru ketika melakukan aktivitas belajar mengajar di kelas.

- b. Bagi Sekolah SMA Negeri 7 Medan

Luaran penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik khususnya pembelajaran ekonomi yang mana dapat menjadi sebuah rujukan saran dan perbaikan agar dapat mempertimbangkan penggunaan

teknologi pendidikan yang ideal di dalam kelas, memperhatikan minat belajar peserta didik dan urgensi penting dari tata kelola kelas.

c. Bagi Peneliti

Luaran penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan dalam penelitian selanjutnya tentunya kajian yang lebih luas seperti faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada prestasi belajar ekonomi sebagai satu bahan calon tenaga pendidik.

